

Bab 1: Awal dari Rasa

Bagian 1

Di sudut Cikini, tepat di sebuah persimpangan yang tak pernah benar-benar sepi, berdiri sebuah kafe tua yang sudah seperti saksi bisu dari puluhan tahun lalu. Dindingnya dari bata ekspos berwarna merah kecokelatan, beberapa bagian sudah kusam dimakan usia, tapi justru di situlah letak pesonanya. Lampu-lampu gantung dengan cahaya kuning temaram menghiasi langit-langit kayu, menambah kesan hangat yang sulit ditemukan di kafe modern lain. Namanya Bakoel Koffie.

Kafe ini bukan hanya sekadar tempat orang datang untuk meneguk kafein. Ada sesuatu yang lain. Setiap kali aku menyalakan mesin espresso, suara mendesing itu seperti mengisi ruang dengan denyut kehidupan. Aroma kopi yang mengepul dari cangkir-cangkir panas bagai benang halus yang mengikat banyak cerita: obrolan ringan, tawa kecil, hingga raut wajah lelah yang diam-diam mencari tempat istirahat.

Aku, Rei, sudah hampir empat bulan bekerja paruh waktu di sini. Mahasiswa semester tiga yang mencoba membagi waktu antara kelas yang padat dan pekerjaan barista. Awalnya aku hanya butuh uang tambahan—aku tak ingin sepenuhnya bergantung pada orang tuaku. Tapi semakin lama, aku merasa kafe ini bukan hanya soal gaji tambahan atau shift malam yang melelahkan. Ada kenyamanan di balik hiruk-pikuk pelanggan, ada ketenangan dalam setiap cangkir kopi yang kusajikan.

Pagi itu, Cikini sudah mulai riuh. Matahari baru merangkak naik, tapi jalanan dipenuhi orang-orang yang terburu-buru. Dari balik kaca besar kafe, aku bisa melihat deretan kendaraan melintas, suara klakson sesekali bersahut-sahutan. Namun begitu pintu kafe ditutup, semua kebisingan itu seolah mereda, berganti dengan musik jazz lembut yang diputar pelan.

Aku merapikan apron hitam yang kusut, lalu berdiri di balik bar. Tanganku sudah terbiasa dengan rutinitas ini: menggiling biji kopi, mengisi portafilter, menekan tuas mesin. Setiap gerakan terlatih, tapi aku selalu menemukan kepuasan aneh setiap kali busa susu terbentuk sempurna di permukaan latte art.

Dan pagi itu, dia datang.

Pintu kayu berderit pelan saat didorong dari luar. Angin pagi ikut masuk, membawa aroma hujan sisa semalam. Seorang perempuan melangkah masuk dengan langkah yang tenang. Posturnya tegap, pakaian kantoran rapi dengan kemeja putih dan rok

navy yang jatuh selutut. Rambutnya hitam panjang, sebagian diikat ke belakang dengan sederhana, sebagian lagi jatuh lembut menutupi pipi.

Wajahnya tampak lelah, seolah baru saja melalui malam panjang yang tak benar-benar memberinya istirahat. Tapi ada ketenangan di sorot matanya—ketenangan yang entah bagaimana membuatku ikut memperhatikannya.

Ia berhenti sejenak di dekat kasir, lalu berkata dengan suara yang lembut tapi tegas, “Latte panas satu, ya.”

Aku menoleh, menatapnya sepersekian detik lebih lama dari seharusnya. Lalu buru-buru mengangguk. “Baik, Mbak.”

Jari-jariku bergerak otomatis menyiapkan pesanan. Latte panas—minuman sederhana, mungkin yang paling umum dipesan pelanggan. Tapi entah kenapa, saat aku membuatnya untuk wanita itu, rasanya berbeda. Tanganku terasa lebih hati-hati, seakan busa susunya harus sempurna, seakan aroma kopinya harus pas.

Ketika cangkir itu akhirnya kuserahkan, ia menatapku sebentar, lalu tersenyum tipis. “Terima kasih.”

Aku hanya mengangguk, mencoba terlihat biasa saja, padahal ada sesuatu yang bergetar di dadaku.

Hari-hari berikutnya, aku mulai memperhatikan bahwa ia sering datang.

Kadang pagi sebelum kereta penuh sesak, kadang sore setelah jam kantor usai. Selalu dengan pesanan yang sama: latte panas. Selalu duduk di kursi dekat jendela, kursi yang menghadap ke jalan. Dari sana, ia bisa melihat lalu-lalang orang dengan tatapan yang sulit kutebak: antara kosong, lelah, atau justru mencari sesuatu.

Aku tahu pekerjaannya menuntut banyak waktu. Dari potongan percakapan dengan barista lain, aku tahu ia bekerja di salah satu kantor di kawasan Sudirman. Setiap hari ia harus naik KRL dari stasiun Manggarai, menempuh perjalanan yang bagi banyak orang terasa membosankan. Mungkin karena itulah ia memilih kafe ini sebagai singgahannya—sebuah tempat untuk bernapas sebelum atau sesudah rutinitas padatnya.

Tapi aku, entah kenapa, mulai menunggu kedatangannya.

Ada hari-hari ketika aku berharap pintu kayu itu berderit dan ia muncul. Ada momen ketika aku merasa kafe ini kurang lengkap tanpa dirinya. Dan aku membenci kenyataan bahwa aku bahkan tidak tahu siapa namanya.

Sore itu hujan deras turun.

Butiran air menempel di kaca, memburamkan pemandangan jalanan. Udara di dalam kafe terasa lebih dingin, membuat para pelanggan merapatkan jaket atau menggenggam cangkir lebih erat. Musik jazz berganti dengan alunan piano lembut, seolah menyesuaikan dengan suasana.

Pintu terbuka, dan di sanalah ia.

Jas hujan tipisnya basah kuyup, rambutnya menempel di pipi, tapi ia tetap tersenyum kecil saat melihat kursinya kosong. Dengan langkah tergesa ia masuk, menaruh tas di meja, lalu duduk dengan napas terengah.

Entah dorongan apa, aku langsung menyiapkan latte panas bahkan sebelum ia memesan.

Beberapa menit kemudian, aku letakkan cangkir itu di mejanya. "Ini..."

Ia menatapku, sedikit terkejut. "Aku belum pesan..."

Aku tersenyum kikuk. "Feeling aku kamu pasti akan memesan Latte panas. Biasanya kamu pesan ini, kan?"

Dia menatapku beberapa detik, lalu tersenyum. Senyumnya kali ini lebih lebar, lebih tulus. "Iya. Makasih, ya."

Aku mengangguk cepat, lalu kembali ke bar, mencoba menutupi wajahku yang mulai terasa panas.

Dari balik mesin kopi, aku memperhatikan sekilas. Ia meniup uap latte pelan, lalu meneguknya dengan tatapan kosong yang jauh. Ada bayangan lelah di matanya, seperti orang yang membawa masa lalu yang terlalu berat untuk dirinya sendiri.

Dan untuk alasan yang tidak bisa kujelaskan, aku ingin tahu lebih banyak tentang dirinya.

Aku ingin tahu siapa dia, ke mana perginya setiap kali meninggalkan kafe, dan kenapa ia selalu terlihat seperti menyembunyikan atau memendam sesuatu.

Malam itu, saat aku merapikan meja, aku menemukan struk pesanan yang tertinggal. Biasanya, struk hanya berisi tulisan sederhana: jenis minuman, harga, tanggal. Tapi di pojok kanan atas ada sebuah nama: Arletta.

Aku berhenti sejenak. Mengulangnya pelan dalam hati.

Arletta.

Namanya indah, seolah cocok dengan sosoknya yang tenang tapi misterius. Nama itu melekat dalam ingatanku, lebih kuat daripada aroma kopi yang masih memenuhi ruangan.

Sejak malam itu, aku tahu—aku tidak lagi melihatnya sekadar sebagai pelanggan tetap. Ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang, entah bagaimana, membuatku menantikan pertemuan berikutnya.

Dan mungkin, di sanalah awal dari rasa itu benar-benar dimulai.

Bagian 2

Sejak tahu namanya, aku jadi semakin sadar akan kehadirannya. Arletta. Nama itu terus berputar-putar di kepalaku, seolah setiap kali mesin espresso berbunyi, suara itu ikut bergema.

Aku mulai memperhatikan detail-detail kecil yang sebelumnya hanya sekilas lewat.

Ia selalu datang dengan cara yang sama: langkah tenang, tas kerja di pundak, lalu senyum sopan pada barista di kasir. Pesannya tidak pernah berubah—latte panas—seakan itu satu-satunya hal yang bisa menghangatkan tubuh dan pikirannya di tengah hiruk pikuk Jakarta.

Kadang ia hanya duduk lima belas menit, menatap jalanan dari balik jendela. Kadang ia bertahan lebih lama, membuka laptop dan mengetik cepat, wajahnya serius dengan alis sedikit berkerut. Di saat lain, ia hanya menatap kosong ke luar, seperti seseorang yang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Dari balik bar, aku sering bertanya-tanya. Apa yang sedang ia pikirkan? Apakah pekerjaannya begitu melelahkan? Atau ada sesuatu dari masa lalunya yang masih membayang-bayanginnya?

Aku tidak tahu.

Yang kutahu, setiap gerak-geriknya menarik perhatianku lebih dari pelanggan lain.

Malam itu, kafe tidak terlalu ramai. Hanya ada dua meja terisi: sepasang mahasiswa yang sibuk berdiskusi, dan seorang pria paruh baya yang membaca koran dengan wajah serius. Aku baru saja selesai membersihkan gelas ketika pintu kembali berderit.

Arletta.

Ia masuk dengan langkah sedikit lebih lambat dari biasanya. Wajahnya tampak letih, tapi tetap ada senyum manis saat ia melangkah ke meja favoritnya.

“Latte panas, ya?” aku langsung bertanya dari balik bar, tanpa menunggu ia ke kasir.

Ia terdiam sebentar, lalu tersenyum. “Kamu hafal, ya?”

Aku mengangguk, berusaha terlihat santai. “Kamu udah seperti pelanggan tetap disini, pastinya aku akan hafal.”

“Kalau gitu aku mau langsung ke meja.”

Aku menyiapkan pesanan itu dengan hati-hati, menuangkan susu ke permukaan kopi dan membentuk pola sederhana—hati kecil yang agak sedikit miring. Tidak terlalu sempurna, tapi cukup membuatku sedikit gugup saat meletakkannya di mejanya.

“Wah, ada Art-nya sekarang,” katanya sambil menatap permukaan latte.

Aku tersenyum kikuk. “Cuma iseng, Mbak.”

“Arletta,” katanya tiba-tiba. “Namaku Arletta. Jangan panggil aku ‘Mbak’.”

Aku membeku sejenak. Meski aku sudah tahu namanya dari struk pesanannya, mendengarnya langsung dari bibirnya terasa berbeda.

“Rei,” jawabku singkat.

“Rei...” Ia mengulang pelan, seperti mencatat nama itu dalam ingatannya.

Dan entah kenapa, hanya dengan percakapan sesingkat itu, malam terasa lebih hangat.

Hari-hari berikutnya, aku makin sering menantikan kedatangannya.

Ada kalanya aku berpura-pura sibuk di balik mesin kopi padahal sebenarnya menunggu pintu terbuka. Ada kalanya aku berusaha menahan senyum bodoh ketika melihatnya berjalan masuk.

Kadang ia hanya mengangguk kecil saat pesanannya datang, kadang ia menyapa singkat. “Pagi, Rei,” katanya dengan nada ringan, dan hanya dengan dua kata itu, suasana hatiku bisa berubah sepanjang hari.

Aku mulai tahu pola kecil: ia lebih sering datang pagi di hari Senin dan Selasa, mungkin sebelum rapat besar di kantornya. Hari Jumat sore ia biasanya mampir lebih lama, mungkin karena beban kerja mulai mereda. Di hari-hari itu, latte panasnya selalu ia nikmati dengan lebih santai, bibirnya kadang melengkung ke atas saat membaca sesuatu di layar laptop.

Dan aku? Aku hanya bisa memperhatikannya diam-diam, berharap suatu saat aku cukup berani untuk mengajaknya bicara lebih dari sekadar menyebut nama minumannya.

Suatu pagi, kafe cukup ramai. Banyak pelanggan antri di kasir, suara mesin espresso bercampur dengan denting sendok dan gelas. Aku hampir tidak punya waktu untuk berpikir, sampai suara lembut itu muncul di antara keramaian.

“Pagi, Rei.”

Aku menoleh, sedikit terkejut. Arletta berdiri di depan kasir, tersenyum manis meski antreannya panjang.

“Oh, pagi, Arletta,” jawabku cepat, mencoba terdengar biasa saja.

“Kamu kayaknya sibuk banget,” katanya sambil melirik meja penuh pesanan.

“Lumayan. Senin memang selalu rame,” kataku.

Ia hanya mengangguk, lalu berkata pelan, “Semangat, ya.”

Sederhana. Dua kata yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi orang lain. Tapi bagiku, itu seperti tambahan energi yang membuat semua pesanan terasa lebih ringan.

Malamnya, aku berjalan pulang lebih lambat dari biasanya. Jalanan Cikini sudah mulai sepi, lampu-lampu jalan memantulkan cahaya kekuningan di aspal yang masih basah. Di kepalaku, suara Arletta terus terngiang: Semangat, ya.

Aku tersenyum kecil, merasa bodoh. Bagaimana mungkin kata sederhana dari seorang pelanggan bisa membuatku sebahagia ini?

Tapi mungkin, memang begitulah cara rasa itu tumbuh. Perlahan, tanpa disadari.

Dan aku tahu, ini baru permulaan.

Bagian 3

Jakarta selalu punya caranya sendiri untuk menutup hari. Kadang dengan senja keemasan yang singkat, kadang dengan hujan deras yang tiba-tiba datang tanpa aba-aba. Malam itu, yang datang adalah hujan.

Aku baru saja selesai membersihkan meja ketika pintu kafe terbuka. Angin dingin ikut masuk bersama butiran air hujan yang menempel di jas hujannya. Arletta berdiri di sana, rambutnya sedikit berantakan, tapi senyum manis tetap menghiasi wajahnya.

Aku tidak menunggu. Tanganku otomatis menyiapkan latte panas.

Saat cangkir itu kuserahkan, ia tertawa kecil. “Kamu selalu tahu apa yang aku mau.”

Aku mengangkat bahu. “Feeling aja.”

Ia menatapku sebentar, lalu duduk di kursi favoritnya. Di luar, hujan menari di atas aspal, menciptakan irama yang menenangkan. Suara percakapan pelanggan lain nyaris tenggelam oleh derasnya air.

Aku kembali ke bar, pura-pura sibuk mengelap gelas, padahal mataku terus melirik ke arahnya. Ia duduk diam, kedua tangannya melingkari cangkir, matanya menatap ke luar jendela. Ada sesuatu dalam ekspresinya yang sulit kugambarkan—campuran lelah, rindu, dan sedikit kedamaian.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan. Extended Version.

Aku ingin tahu apa yang sedang ia pikirkan.

Malam itu, saat aku berjalan pulang melewati trotoar Menteng yang basah, aku mendongak menatap langit gelap yang masih menyisakan gerimis.

Ada sesuatu yang berbeda.

Selama ini, bekerja di kafe hanyalah sekadar rutinitas bagiku. Membuat kopi, melayani pelanggan, pulang larut malam. Tapi kini, ada yang membuatku menunggu setiap pintu kafe terbuka. Ada yang membuat setiap latte panas punya arti lain.

Aku tahu ini baru awal.

Awal dari sebuah perasaan yang bahkan belum bisa kujelaskan dengan kata-kata.

Awal dari sesuatu yang mungkin akan mengubah banyak hal dalam hidupku.

Dan mungkin... awal dari sebuah kenangan yang takkan pernah kulupakan.